

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bumi Ageung merupakan wisma padepokan yang berdiri pada tahun 1998 di Dusun Balanajeur, Desa Pagersari, Kecamatan Pagerageung, Kabupaten Tasikmalaya. Bumi Ageung dikenal sebagai area kegiatan kebudayaan, diterima juga oleh para seniman sebagai tempat *nu pikabetaheun* (nyaman). Tempat tersebut sebagai proses kreatif khususnya dalam bidang sastra dan seni pertunjukan Sunda. Terdapat seni pertunjukan yang dilahirkan dan dibentuk di Bumi Ageung, yang bertujuan untuk pemanfaatan, pengembangan, dan pelestarian kesenian daerah (Herlina, dkk, 2019: 144).

Kesenian Tembang Pagerageungan merupakan seni musik tradisional Sunda yang berada di Jawa Barat, khususnya di daerah Desa Pagersari, Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya. Menurut Ahmad Rivai dalam buku Pagerageung Dari Masa ke Masa, Tembang Pagerageungan dikembangkan pertama kali oleh Rd. Mas Kanduruan Argagurnita, cutak Pagerageung semasa kekuasaan Bupati Sumedang, Pangeran Kusumadinata IX (Pangeran Kornel). Kemudian pada awal tahun 1900-an kesenian Tembang Pagerageungan dilestarikan kembali oleh Mas Amartapura ketika H. Moch. Kahpi Sutawikarna menjadi Kepala Desa di Pagerageung. Eksistensi dari Tembang Pagerageungan tidak jauh berbeda dengan kesenian lainnya, dalam perkembangnya mengalami pasang surut. Tidak dapat dipungkiri karena salah satu efek dari modernisasi, masyarakat sekarang lebih suka dengan hal yang bersifat modern.

Eksistensi kesenian tradisional pada saat ini, harus termajinalisasi karena dianggap kurang memenuhi tuntutan standar industri pariwisata yang merupakan anak kandung dari dunia global. Menurut Irianto dkk kesenian tradisional tidak hanya disikapi sebagai kultural yang dapat mengakomodasi tuntutan ritual masyarakat pendukung semata saja, namun pada saat ini dituntut menjadi komoditi hiburan yang memuat unsur komersial (Agus, 2017: 91). Kesenian tradisional mengalami benturan antara nilai tradisional yang mengabdikan pada harmoni, mistis, keselarasan dengan nilai kontemporer yang cenderung diorganisasi oleh perkembangan konsumsi budaya, teknologi informasi dan permainan media massa. Sehingga eksistensi dari kearifan lokal juga dapat dirasakan semakin memudar di berbagai kelompok masyarakat. Penyebab terjadinya degradasi moral menurut Suastra 2010 dalam Niman (2019: 95) karena semakin mudarnya budaya asli yang memiliki nilai-nilai luhur dan masuknya budaya asing yang mana tidak sesuai dengan budaya setempat.

Penyebab umum terjadinya degradasi nilai budaya karena perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan (Mungmachon, 2012: 175). Hal tersebut bisa terjadi karena banyaknya campur tangan teknologi modern yang tidak memperhitungkan nilai-nilai lokal. Keanekaragaman budaya Indonesia dapat terancam punah, apabila kita tidak melakukan upaya pengembangan dan pelestarian kearifan lokal (Gunawan, dkk, 2023: 198). Kecepatan pertumbuhan yang semakin pesat dapat menimbulkan tatanan baru sehingga memusnahkan keaslian budaya daerah dan mengakibatkan semakin hilangnya nilai-nilai serta ciri khas daerah sebagai dampak kemajuan zaman. Pergeseran budaya lokal terhadap kuatnya

peredaran budaya global tidak hanya menghilangkan eksistensi seni budaya lokal, namun berada di ambang kepunahan.

Dukungan dari pihak tertentu menjadi elemen penting dalam melaksanakan kegiatan yang besar dan terstruktur. Beberapa masyarakat mempunyai pola pikir bahwa sesuatu yang tradisional seperti kesenian tradisional merupakan hal yang kuno dan tidak sesuai dengan kondisi pada saat ini, sehingga minat pada kesenian tradisional mulai berkurang dan terlupakan. Dukungan pada kesenian tradisional dapat berupa materil yang mampu dipenuhi oleh para penanggung jawab kebijakan atau pihak berwajib, dukungan moril bisa diperoleh dari mereka yang terlibat langsung namun terdapat tanggung jawab juga kewajiban di dalamnya. Terdapat batasannya dalam pendanaan untuk pengembangan, sehingga banyaknya kasus pelestarian dan pengembangan kearifan lokal yang membutuhkan sumber dana cukup besar.

Perlu adanya upaya konsisten dari masyarakat dan pemerintahan dalam pelestarian juga pengembangan kearifan lokal agar tidak terancam punah, sehingga dapat berkembang serta diapresiasi di era globalisasi ini. Karena pendanaan yang tersedia sering kali membutuhkan upaya tambahan dalam penanggulangan dana (Gunawan, dkk, 2023: 198). Kesenian tradisional yang berada di Pagerageung salah satunya yaitu seni Tembang Pagerageungan yang hampir mengalami hilang dan punah dari peredaran seperti kesenian tradisional lainnya. Hal tersebut disebabkan karena jarang masyarakat menggunakan jasa para seniman Tembang Pagerageungan untuk mementaskannya, sehingga berakibatkan pada kondisi perekonomian para seniman. Secara tidak langsung peran mereka dalam

berkesenian mulai tersisihkan dengan kegiatan lain untuk memenuhi kebutuhan masing-masing di luar aktivitas panggung (Faturrohman & Setiawan, 2018: 21).

Semacam tradisi yang hidup di masyarakat Pagerageung dipengaruhi oleh lingkungan alam dan sosialnya. Secara garis besar tradisi tersebut yaitu kesenian atau ekspresi estetika, upacara ritual, dan kelangenan atau bagian dari mata pencaharian. Perkembangan tradisi tersebut ada yang bertahan sesuai dengan keasliannya dan juga terdapat perubahan sesuai dengan unsur reinterpretasi (penafsiran baru) dan rekreasi (kreasi baru). Hal tersebut terjadi karena adanya perubahan pada kondisi lingkungan alam dan sosial (Herlina, dkk, 2019: 127). Upaya pelestarian dan perkembangan merupakan suatu aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh perorangan ataupun secara berkelompok, bertujuan untuk menjaga dan mengembangkan suatu objek tertentu agar bisa terus bertahan dan mengikuti perkembangan zaman.

Bumi Ageung merupakan tempat yang masih mempertahankan kearifan lokal mereka dengan kokoh dan salah satu entitas penting dalam misi pelestarian, pengembangan dan pemanfaatan kesenian. Selama periode tahun 1998-2023, Bumi Ageung telah menyaksikan berbagai perubahan ekonomi dan sosial yang dapat memengaruhi tatanan kehidupan masyarakat sekitarnya. Kearifan lokal tetap bertahan sebagai penjaga identitas, di tengah dinamika tersebut. Pada periode tersebut, berbagai upaya telah dilakukan Bumi Ageung untuk melestarikan dan mengembangkan kearifan lokal. Mulai dari inisiatif dalam penguatan budaya lokal, ekowisata berbasis budaya, hingga revitalisasi praktik tradisional dalam bidang seni dan kerajinan.

Meskipun dalam upaya pelestarian tersebut banyak menghadapi tantangan, seperti perubahan ekonomi, globalisasi, sosial, iklim dan urbanisasi. Hal tersebut merupakan beberapa faktor yang dapat mengancam keberlangsungan kearifan lokal di Bumi Ageung. Tembang Pagerageungan merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional yang dilestarikan di Bumi Ageung. Dalam konteks industri kreatif dan pariwisata budaya yang sedang berkembang, Tembang Pagerageungan memiliki potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut. Kesenian tradisional ini dapat menjadi daya tarik wisata budaya yang unik, yang dapat menarik pengunjung lokal maupun internasional.

Tembang Pagerageungan juga dapat menjadi sumber inspirasi bagi berbagai karya seni kontemporer, seperti musik, tari, dan teater, yang dapat memberikan nilai tambah ekonomi bagi masyarakat khususnya Desa Pagersari. Maka melalui penelitian ini, dapat mengetahui secara mendalam bagaimana di Bumi Ageung dapat mempertahankan dan mengembangkan kearifan lokalnya, khususnya Tembang Pagerageungan di tengah tantangan zaman, serta dapat mengidentifikasi strategi yang efektif untuk menjaga keberlanjutan kearifan lokal di masa yang akan datang. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam upaya pelestarian kearifan lokal, tidak hanya di Bumi Ageung saja tetapi di tempat-tempat lain yang menghadapi tantangan serupa. Berdasarkan uraian fenomena tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam dengan judul “PERKEMBANGAN KESENIAN TEMBANG PAGERAGEUNGAN DI BUMI AGEUNG DESA PAGERSARI”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan judul yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana perkembangan kesenian Tembang Pagerageungan di Bumi Ageung Desa Pagersari?”.

1.3 Definisi Operasional

1. Perkembangan Tembang Pagerageungan

Perkembangan merupakan suatu proses perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu mengarah pada peningkatan, kemajuan, atau perubahan bentuk yang lebih kompleks dalam berbagai aspek. Tembang Pagerageungan merupakan seni musik tradisional Sunda dalam seni suara yang menggunakan pupuh KSAD (Kinanti, Sinom, Asmarandana, dan Dangdanggula) termasuk kedalam kelompok pupuh sekar ageung. Rumpukan lagu diambil dari sejarah Pagerageung, sehingga dalam pupuh KSAD tersebut lagam Pagerageungan bercerita tentang sejarah Pagerageung. Terdapat perkembang dalam kesenian Tembang Pagerageungan, terhadap adanya pelestarian dan adaptasi di tengah perubahan zaman. Perkembangan yang cukup signifikan dalam berbagai aspek, seperti penembang (penyanyi), waktu penampilan, kostum dan lainnya.

2. Bumi Ageung

Bumi Ageung merupakan wisma padepokan yang berada di Dusun Balanajeur, Desa Pagersari, Kecamatan Pagerageung, Kabupaten Tasikmalaya. Berdiri pada tahun 1998, menyuguhkan berbagai kesenian tradisional seperti Tembang Pagerageungan, Kaulinan Barudak, Bangklungan, Terbang Gebes, Pencak Silat, Gending Karesmen, Wayang Golek, Rudat, Ngobeng Lubang

(*ngurek*) dan kesenian yang lainnya. Bumi Ageung mempunyai fasilitas untuk lokakarya, pelatihan, keperluan belajar, pesta, reuni, rapat, seminar, olahraga, gathering dan rekreasi keluarga. Bumi Ageung memiliki misi pelestarian, pengembangan, dan pemanfaatan kesenian daerah. Karena hal tersebut, Bumi Ageung menjadi tempat para seniman untuk berkreasi dan wadah berkegiatan sebagai upaya dalam pelestarian serta berkembang kesenian lokal.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan bagaimana perkembangan kesenian Tembang Pagerageungan di Bumi Ageung Desa Pagersari.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintahan daerah untuk mempertahankan identitas kearifan lokal dan memahami dengan lebih baik. Pemerintahan daerah dapat merencanakan proyek berkelanjutan yang mendukung kearifan lokalnya.
2. Membantu para seniman untuk mengidentifikasi ruang kreatif, ketersediaan tempat, mengetahui fasilitas dan sumber daya yang tersedia di sekitar mereka. Karena para seniman memiliki peran yang penting dalam pelestarian kearifan lokal melalui karya seninya.
3. Memberikan sumber informasi kepada masyarakat tentang kearifan lokal, untuk mempertahankan dan memperkuat identitas budaya.